

BAB II

IMAN, HIJRAH DAN JIHAD

A. Iman

Pembahasan iman merupakan pembahasan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim, karena hidup seorang muslim akan terbentuk dengannya. Pembahasan ini adalah puncak prinsip dalam sistem kehidupan Muslim secara keseluruhan. Pembahasan iman ini meliputi pengertian iman, pilar-pilar iman, penguat iman dan perusak iman.

1. Pengertian Iman

Pengertian iman secara bahasa berasal dari kata *أمن* yang artinya aman dari kewanitaan dan keselamatan.¹ Dari pada asal itu terambil kata (*الْأَمَنُ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا*) yang artinya percaya dengan keyakinan teguh disertai perasaan aman dan tentram. Jadi iman ialah patuh terhadap apa yang dipercaya.²

Adapun pengertian iman secara istilah menurut para ‘ulama ahlu sunnah wal jama’ah ialah *أَلَا عَيْتَادًا بِالْقَلْبِ وَالْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ* yang artinya

¹ Muhammad ibnu Mandzur, *Lisān al ‘Arab*, (Beirut : Dār Shadar), Jilid Huruf Nun, Pasal Alif, p. 21.

² Mahmud Sujuti, Hasanuddin Amin, *Aqidah Akhlak*, (Surabaya : Sinar Wijaya, 1984), p. 1.

meyakini dalam hati, mengakui dengan lisan, dan melakukan (amal) dengan segenap anggota badan.³

Dari pengertian iman di atas, penjelasan mengenai makna iman terbagi ke dalam tiga poin berikut :

- a. *I'tiqād bil Qalbi*, artinya meyakini dalam hati. Maknanya ialah, meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT itu Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang menyamai Dia.
- b. *Wal iqrāru bil lisān*, artinya pengakuan dengan lidah. Maknanya ialah, bahwa apa yang telah diyakininya didalam hati, harus diiringi dengan pengakuan lidahnya.
- c. *Wal 'amalu bil arkān*, artinya melakukan pekerjaan (amalan) sesuai dengan aturan aturan agama. Maknanya ialah bahwa apa yang telah diyakininya didalam hati, dikukuhkan pengakuannya dengan lidah dan diekspresikan dalam sikap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam (baik ucapan, perbuatan dan cara berpakaian)⁴.

Dari penjelasan tersebut diperkuat juga dengan penjelasan Alquran, sebagai berikut :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا فُلَّ مَثُومًا فَلَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قَوْلُوا اسْلَمْنَا وَكَمَا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

³ Abdul Aziz Muslim, *Hakikat Taqwa Menurut Islam*, (Jakarta : CV Adfindo samsutama, 2008), p. 8.

⁴ Abdul Aziz Muslim, *Hakikat Taqwa Menurut Islam...*, p. 8.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata : “Kami telah beriman”, katakanlah : “Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, Karena iman itu belum masuk kedalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan RasulNya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat (49) : 14)

إِعْمَالُ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَيْكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beriman”. (QS Al-Hujurat (49) : 15).

Iman merupakan pondasi kepercayaan seseorang yang mengaku dirinya sebagai muslim. Ruh atau jiwa yang terikat oleh kepercayaan tertentu akan mengabdikan diri kepada kepercayaan itu secara total tanpa pernah terbesit atau terlintas keraguan sedikitpun. Unsur keyakinan dalam kepercayaan seperti itu disebut dengan iman dan unsur pengabdiannya disebut dengan syari’at.⁵ Dalam agama Islam, iman dan syari’at itu ditujukan hanya kepada Allah Ta’ala. Dua unsur inilah (iman dan amal) yang menjadi inti agama Islam.⁶

Pada hakikatnya iman adalah pemberitahuan tentang eksistensi Allah Ta’ala, sifat-sifatNya, nama-namaNya, pemeliharaanNya terhadap segala sesuatu dan kekuasaanNya atas segala sesuatu. Selain itu, mereka

⁵ Muhammad Afif Bahaf, *Aqidah Islam*, (Serang : IAIB Press, 2013), p.1.

⁶ Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), p.7.

menyembahNya, taat kepadaNya, mencintai karenaNya dan marah karenaNya.⁷

2. Enam pilar keimanan

Aqidah atau iman menjadi hal yang paling penting dalam sebuah agama. Aqidah Islam ialah keimanan yang didasarkan kepada keterangan nash Alquran dan hadis Rasulullah Saw. dan benar pula menurut akal manusia.⁸ Menurut pendapat Muhammad Abduh seperti yang dikutip oleh Nurlaelah Abbas, mengatakan bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu semata, melainkan akal.⁹ Meskipun, ada beberapa hal yang menyangkut keimanan namun tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia yang sifatnya adalah terbatas. Terbatas disini berarti akal manusia hanya mampu mengetahui beberapa hal seperti ; Tuhan dan sifat-sifatNya, kewajiban manusia mengenal Tuhan, kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat, kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik dan hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu sendiri. Adapun untuk mengetahui hakikat (wujud) dzat Tuhan, akal tidak mampu menembusnya.¹⁰

⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), p. 03.

⁸ Muhammad Afif Bahaf, *Aqidah Islam*, (Serang : IAIB Press, 2013), p.70.

⁹ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15, No 1*, (UIN Alauddin Makassar, Juni 2014), p. 55.

¹⁰ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam"..., p. 56.

Iman juga berlandaskan terhadap aqidah Islamiyah. Landasan aqidah Islamiyah adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir, dan beriman kepada qadar (Takdir)Nya, yang baik maupun yang buruk.¹¹ Dalilnya dalam Firman Allah Ta'ala :

لَيْسَ لِيْرٍ أَنْ تُؤَلُّوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْإِيْمَانَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi...” (Q.S Al-Baqarah (2) : 177)

Diperkuat juga dalam Surah Al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi :

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَنْفَرِقَ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Alquran) dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya dan rasul-rasulNya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasulNya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan Kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepadaMu tempat kami kembali.” (QS AL-Baqarah : 285)

Dan ditegaskan dengan hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi :

الْإِيْمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَاليَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Iman adalah, hendaknya kamu percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Hari akhir dan percaya kepada takdirNya, yang baik dan yang buruk”¹²

¹¹ Abd Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latief, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan* (Jakarta : Darul Haq, 2016), p.3.

¹² Diriwayatkan oleh Muslim, dari Umar bin al-Khattab, *Kitab Iman, Bab Bayan al-iman wa al-Islam, no.9.*

Berdasarkan penjelasan Alquran dan hadis di atas, pilar-pilar (rukun) keimanan yang menjadi kewajiban dasar bagi pemeluk agama Islam dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Iman kepada Allah.

Mengimani Allah berarti percaya dan meyakini sepenuhnya mengenai hakikat Allah. Dan mengimani adanya Allah ini bisa dibuktikan dengan fitrah, akal, *syara'* dan indera.¹³

- 1) Mengimani Allah dengan akal dan indera berarti mengimani Allah dengan tanda-tanda kekuasaan dan keberadaan Allah yang nyata dan dijelaskan dalam surah Fuṣṣilat : 37 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ...

“Dan diantara tanda-tanda (KekuasaanNya) adalah (penciptaan) malam dan siang serta matahari dan bulan...”
(Q.S Fuṣṣilat (41) : 37)

- 2) Mengimani Allah dengan fitrah dan *syara'* sesuai dengan yang dijelaskan dalam surah Al-Ikhlāṣ : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَإِلَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

“Katakanlah (Muhammad) “Dialah Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak

¹³ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, (Jakarta : Darul Haq, 2009), p. 139

dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Q.S Al-Ikhlās (112) : 1-4).

b. Iman kepada Malaikat.

Malaikat adalah makhluk pilihan Allah yang agung dan mulia. Malaikat diciptakan Allah juga untuk tugas yang mulia. Tidak ada tugas yang lebih mulia daripada menyampaikan syariat ilaha kepada para nabi dan rasul, sebelum disampaikan kepada umat manusia agar mereka menyembah Allah semata.¹⁴

Salah satu sifat malaikat yang wajib kita imani adalah bahwa malaikat bisa turun naik diantara bumi dan langit dengan kecepatan yang luar biasa.¹⁵ Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Alquran yang berbunyi :

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (٤)

“Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.” (Q.S Al-Ma’arij (70) : 04).

c. Iman kepada Kitab Suci.

Setiap nabi dan Rasul yang Allah utus ke muka bumi disertai dengan kitab suci sebagai risalahnya. Kitab terbesar ialah empat kitab : Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.,

¹⁴ Syaikh Ali Hasan al-Halabi, *Cara Mudah Belajar Islam*, terj. Rohidin Wahid, Lc, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014), p. 28.

¹⁵ Hasan al-Halabi, *Cara Mudah Belajar Islam...*, p. 29.

Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa A.s, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daus A.s, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa A.s. Alquran adalah kitab yang menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya, dan penghapus syariat serta hukum-hukum sebelumnya.¹⁶

d. Iman Kepada Nabi-nabi.

Allah mewajibkan setiap manusia mengimani Nabi dan Rasul utusanNya tanpa mengingkari salah satunya. Karena nabi dan rasul adalah manusia pilihan Allah yang diamanahi untuk mengajak seluruh manusia agar menyembah kepada Allah Swt dan menegakkan agama yang diridhoiNya.

Setiap kewajiban, perintah dan ajaran ilahi ini tidak mungkin diketahui manusia melalui akal semata, tanpa ada pengajaran dari Yang Maha Mengetahui. Akan tetapi, mereka mengetahuinya dengan perantaraan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul.¹⁷

e. Iman kepada Hari Akhir.

Makna beriman kepada hari akhir yaitu percaya secara pasti tentang akan terjadinya hari tersebut. Karena itu, setiap kita percaya bahwasannya Allah Swt. membangkitkan manusia dari

¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), p. 24.

¹⁷ Hasan al-Halabi, *Cara Mudah Belajar Islam...*, p. 40.

kubur mereka, kemudian Dia menghisab dan membalas perbuatan mereka, sehingga penduduk surga menempati tempat mereka dan penduduk neraka menempati tempat mereka pula.¹⁸

Hari akhir diawali dengan kehancuran alam semesta, sehingga semuanya akan binasa termasuk langit dan bumi.¹⁹

Hal ini juga dijelaskan dalam Alquran surah Al-Waqi'ah : 1-6 yang berbunyi :

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ (٢) خَافِضَةٌ الرَّافِعَةُ (٣) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا (٥) فَكَانَتْ حَبَاءً مُنْبَثًا (٦)

“Apabila terjadi hari kiamat, Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal), (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung diancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.” (Q.S Al-Waqi'ah (56) : 1-6).

f. Iman kepada *qadha* dan *qadhar*.

Qadha adalah keputusan Allah ta'ala sejak zaman *azali* tentang ada dan tidaknya sesuatu yang tidak bisa diikhitiarkan untuk dirubah.²⁰ Seperti terlahir sebagai laki-laki atau perempuan.

Qadhar atau takdir adalah penciptaan Allah ta'ala terhadap sesuatu dengan cara tertentu dan diwaktu tertentu yang bisa diikhtiarkan untuk dirubah.²¹

¹⁸ Abd Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latief, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan ...*, p.43.

¹⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), p. 49.

²⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim...*, p. 60.

Beriman terhadap *qadha* dan *qadar* mengandung empat unsur :

Pertama, Beriman atas segala sesuatu secara rinci dan global sejak zaman *azali*. Baik yang berhubungan dengan perbuatanNya maupun perbuatan hambaNya.

Kedua, beriman bahwa Allah menulis semua ketentuan tersebut di *Lauh Mahfudz*.

Ketiga, beriman bahwa semua yang ada adalah kehendak daripada Allah Swt. baik yang berhubungan dengan perbuatanNya maupun perbuatan makhlukNya.

Keempat, beriman bahwa segala makhluk yang ada adalah ciptaan Allah Swt.²²

3. Penguat Iman

Manusia sejatinya meletakkan iman (keyakinannya) didalam hatinya, karenanya, hati (iman) menjadi sumber dari gerak-gerik manusia. Gambaran sifat hati adalah mudah terbolak-balik sehingga Rasulullah mengajarkan kita doa untuk ditetapkan hatinya kepada agama Islam. Namun dengan kondisi hati yang demikian, bukan berarti tidak ada hal yang dapat meningkatkan kualitas iman disaat iman sedang lemah. Berikut adalah beberapa hal yang dapat memperkuat kualitas iman :

²¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim...*, p. 60.

²² Syaikh al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok...*, p. 191-193.

a. Mematuhi PerintahNya

Barometer keimanan seorang muslim adalah sejauh mana kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya, besar dan kecilnya tanpa pengecualian. Semua perintah dan larangan Allah pada dasarnya bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari siksaan-Nya, dan memasukkan manusia dalam lingkaran nikmat-Nya.²³

b. Menerima ketentuanNya.

Menerima ketentuan dari Allah berarti adalah mengimani rukun iman yang ke-enam, yakni iman kepada *Qadha dan Qadhar*.

c. Bertaubat

Bertaubat bermakna kembali kepada Allah setelah melakukan sebuah dosa atau maksiat. Dia mengakuinya, menyesalinya, memohon ampunanNya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

d. Membaca Alquran²⁴

Alquran adalah *Kalamullāh*, membaca kalamNya berarti juga mendekat kepadaNya. Dengan mendekat kepada Allah Swt. akan menjadikan iman lebih berkualitas.

²³ Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam plus tafsir motivasinya*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), p. 154.

²⁴ Muhammad ali Hasyim, *Kiat Menjadi Muslim Sejati*, (Cianjur : Penerbit titian Cahaya, 2003), p. 15-37

4. Perusak Iman

Dalam menjaga keimanan, ada banyak hal yang harus dilakukan untuk memperkuat iman. Dengan adanya kualitas yang baik ini dapat menghantarkan hamba menuju ketenangan bersama RabbNya. Namun, apabila hal yang seharusnya dihindari justru dilakukan maka dapat menyebabkan iman seorang hamba menjadi rusak bahkan juga batal. Hal-hal yang dapat merusak keimanan tersebut adalah :

a. Syirik

Syirik ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Dan merupakan perbuatan dosa besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

(٤٨)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukanNya (Syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S An-Nisā (4) : 48)

b. Banyak maksiat

Mengikuti hawa nafsu merupakan sebab timbulnya maksiat. Hawa nafsu akan selalu menuntun untuk mengerjakan semua yang dibenci oleh Allah Swt. nafsu akan menjauhkan manusia dari segala perintah-

Nya. Diantara tanda jebakan nafsu adalah jika manusia tergesa-gesa mengerjakan ibadah sunnah, namun lalai menjalankan ibadah wajib.²⁵

c. Murtad/Kafir.

Murtad adalah keluar dari agama Islam, dalam Alquran dijelaskan :

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢١٧)

“Barangsiapa murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. (Q.S Al-Baqarah (2) : 217)

B. Hijrah

Pembahasan ini adalah pembahasan mengenai perpindahan seorang Muslim menuju kepada kebaikan yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, pembahasannya mengenai pengertian hijrah, penguat hijrah dan perusak hijrah.

1. Pengertian Hijrah

Hijrah dalam istilah bahasa diambil dari kata **الْهَجْرُ** yang memiliki arti **التَّرْكُ** (meninggalkan).²⁶ **ا** **لْهَجْرُ** juga memiliki arti **تركه** , **الاخبرة هدمية** , yang artinya adalah tinggalkan saja, terkahir kali.²⁷ Asal kata hijrah itu sendiri ialah **هَجْرًا** - **يَهْجُرُ** - **هَجَرَ** yang berarti memutuskan hubungan. Sedangkan

²⁵ Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam plus Tafsir Motivasi*, (Yogyakarta : Diva Press, cet II 2013), p. 366.

²⁶ Syaikh al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok...*, p. 228.

²⁷ Muhammad ibnu Mandzur, *Lisān al ‘arab*, (Beirut : Dār Shadar), Jilid Huruf Ra, Pasal Ha, p. 252.

menurut istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian mengenai hijrah yakni perpindahan nabi Muhammad Saw. dari Mekkah ke Madinah untuk menghindari tekanan kaum Quraisy dan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain.²⁸ Menurut ar-Rāghib al-Ashfahāni seperti yang dikutip oleh Ahsami Samiun Jazuli dalam bukunya yang berjudul *Hijrah dalam pandangan Alquran* mengatakan bahwa kata hijrah artinya seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan bahkan hati.²⁹ Adapun Al-Qurṭubi meriwayatkan dari Ibnul Arabi seperti yang dikutip oleh Murni dalam Skripsinya yang berjudul *Konsep Hijrah dalam Perspektif Alquran*, beliau mengatakan bahwa hijrah ini diwajibkan di masa Nabi Saw. dan tetap wajib hingga hari kiamat. Maksud dari hijrah terputus dengan *fathu makkah* adalah hijrah yang dilakukan oleh Nabi Saw. Jika seseorang tinggal berdiam diri di negeri kafir ia telah melakukan maksiat.³⁰ Adapun menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Ustaimin mengatakan bahwa : “Hijrah ialah perpindahan dari suatu negeri syirik ke negeri Islam.”³¹ Makna suatu negeri syirik disini ialah negeri yang menampakkan syiar kekafiran dan tidak bisa ditegakkan Islam didalamnya secara menyeluruh seperti adzan, shalat,

²⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 17.

²⁹ Ahsami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam pandangan Alquran*, (Jakarta : Gema Insani, 2006) p.15-16.

³⁰ Murni, “Konsep Hijrah dalam Perspektif Alquran”, (Skripsi, Program Strata S1, UIN “Alauddin” Makassar, 2013), p. 29.

³¹ Syaikh al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok...*, p. 228.

jama'ah dan shalat jum'at.³² Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin juga memiliki penjelasan terkait dengan ucapannya tersebut, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud negeri Islam hanyalah negeri yang mampu menegakkan syiar Islam secara keseluruhan di setiap tempat yang ada, adapun jika disuatu negeri tersebut hanya terdapat beberapa tempat saja yang menegakkan syiar Islam maka tidak dikatakan sebagai negeri Islam.³³ Sedangkan, makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya dari kota Mekkah menuju Madinah.³⁴

Sedangkan menurut Al-Arabi pengertian hijrah diperluas menjadi beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Meninggalkan negeri yang dalam kondisi perang (*Dār Al Harb*) menuju negeri Islam (*Dār Al Islām*)
- b. Meninggalkan negeri yang mayoritas penduduknya ahli bid'ah
- c. Menyingkir dari negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram
- d. Melarikan diri demi keselamatan jiwa
- e. Pindah dari negeri yang sedang terjangkit wabah penyakit menuju negeri yang sehat
- f. Melarikan diri untuk menyelamatkan harta benda.³⁵

³² Syaikh al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok ...*, p. 229.

³³ Syaikh al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok ...*, p. 229.

³⁴ Murni, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Alquran"..., p. 28.

³⁵ Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*, terj. Eko Yulianti, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), p.19.

2. Penguat Hijrah

Dalam proses hijrah, seseorang membutuhkan dorongan dari orang lainnya. Hal demikian dapat menumbuhkan *ghirah*³⁶ bagi siapa saja yang sedang berproses hijrah. Adapun yang dapat menjadi penguat hijrah tersebut adalah :

- a. Niat yang ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah Swt.
- b. Menjalin Ukhuwah dan tali silaturahmi serta bergaul dengan orang-orang yang dapat mengingatkan kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Banyak mengunjungi majelis ilmu
- d. Istiqomah

3. Perusak Hijrah

Perusak hijrah adalah hal-hal yang menjadikan proses hijrah tidak berjalan dengan baik dan benar. Berikut diantaranya adalah :

- a. Niat hijrah yang salah. Niatnya bukan karena Allah Swt.
- b. Rasa malas yang lebih tinggi daripada *ghirah* untuk belajar Islam.
Rasa malas dan hawa nafsu yang lebih dominan akan membuat hijrah seseorang tidak berjalan lancar bahkan bisa jadi hijrahnya terhenti, karena rasa semangat yang ada untuk mendalami agama Islam justru telah hilang.

³⁶ Kecemburuan yang berakar dari agama, bisa diartikan juga sebagai sebuah semangat.

c. Tidak Istiqomah.

C. Jihad

Pembahasan jihad merupakan pembahasan puncak. Dimana jihad adalah aplikasi dari nilai keimanan dan proses hijrah yang seorang Muslim jalani. Iman yang kuat akan mendorong setiap Muslim untuk berjihad tanpa takut mati. Pembahasan ini mengenai pengertian jihad, pilar-pilar jihad, penguat jihad dan perusak jihad.

1. Pengertian Jihad

Menurut bahasa, jihad diambil dari kata **جُهِدُوا الْجُهْدَ** yang memiliki arti **الطاقة** yang artinya energi atau kekuatan.³⁷ Sedangkan menurut syariat, jihad berarti mencurahkan segala kekuatan untuk memerangi musuh demi mengajak kepada agama yang benar serta mencegah dari kezhaliman terhadap ajaran-Nya ini.³⁸

Munawwir juga menyebutkan bahwa jika ditinjau dari aspek bahasa, asal kata jihad adalah *jahada* (جهد) yang memiliki arti berusaha dengan sungguh-sungguh. Dan dari arti asal kata *jahada* tersebut bermunculanlah beberapa kata baru yang terbentuk darinya seperti *jihad* yang

³⁷ Muhammad ibnu Mandzur, *Lisān al 'Arab*, (Beirut : Dār Shadar), Jilid Huruf Dal, Pasal Jim, p. 133

³⁸ Syaikh Ali Hasan al-Halabi, *Cara Mudah Belajar Islam*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2014), p. 179.

berarti perjuangan, *juhd* yang berarti kemampuan atau kekuatan, *ijtihad* yang berarti kerajinan, ketekunan dan masih banyak lagi. Munawir juga menjelaskan bahwa kata *jahada* juga dapat memiliki arti yang berbeda jika disandingkan dengan kata lain seperti halnya jika disandingkan dengan kata *bi al rajuli*, maka berarti menguji. Atau jika disandingkan dengan kata *bi al maradh* (*jahadahu al maradh*) maka berarti menguruskan, dan lain sebagainya.³⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jihad artinya bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan. Kesungguhan disini lebih ditekankan kepada mencari jalan atau metode yang terbaik yang bisa mencapai tujuan, tanpa mempergunakan kekerasan. *Jihād fī Sabīlillāh*, artinya bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan untuk keperluan agama Allah agar tetap mulia, tidak dihinakan oleh kelompok lain.⁴⁰

2. Pilar-pilar jihad

Dalam agama Islam, jihad syar'i yang diperintahkan berorientasikan pada 2 kebaikan yakni : Kepemimpinan umat Islam dan kesyahidan.⁴¹ Dengan memperhatikan dua hal tersebut, maka terdapat beberapa rukun didalamnya yaitu :

a. Niat yang tulus ikhlas.

³⁹ M. Choirun Nizar dan Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan", *Ulul Albab*, Vol XVI, No.1 (Cirebon, 2015), p.23.

⁴⁰ Mawardi Labay El-Sulthani, *Umat Islam Siap Perang*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2002), p. 43.

⁴¹ Syaikhah Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Madinah : Makhtabah 'Ulum Wal Hikam, cet. Iv 2009), p. 434

- b. Hendaklah jihad itu dilakukan di belakang komando seorang pemimpin yang Muslim, dibawah naungan panjinya dan seizinnya, sebagaimana tidak dibolehkan bagi kaum muslimin -meskipun jumlah mereka sedikit- hidup tanpa adanya pemimpin, maka tidak dibolehkan pula berperang tanpa ada pemimpin.
 - c. Menyiapkan perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan dalam jihad.
 - d. Mendapat ridha dan restu dari kedua orang tua bagi seorang yang masih memiliki keduanya atau salah satunya.
 - e. Taat terhadap pemimpin.⁴²
3. Penguat Jihad

Hal-hal yang dapat menguatkan jihad seseorang muslim di medan peperangan adalah :

- a. Kekuatan iman
- b. Kekuatan imu dan akal

Karena, dengan akal yang diisi oleh ilmu yang syar'i akan memahami karakter ibadah jihad sesuai dengan syar'i bukan hawa nafsu.

- c. Kekuatan jiwa yang selalu berhubungan dengan Allah.⁴³

⁴² Syaikhah Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal dalam Islam...*, p. 434-435.

⁴³Prince of Jihad, Brain News, 21 Februari 2009, <https://www.arahmah.com/penguat-penguat-jihad-fii-sabilillah>, (diakses pada 7 Maret 2019)

4. Perusak Jihad

a. Niat jihad yang salah.

Akhir-akhir ini, banyak sekali niat pelaku teror yang mengatasnamakan hal tersebut dengan jihad. Padahal, jihad yang benar harus diawali dengan niat memperjuangkan agama Allah Swt. bukan membunuh yang tidak bersalah.

b. Tidak adanya ilmu yang memadai tentang makna jihad yang sebenarnya.⁴⁴

⁴⁴ Bilal Muhammad, Jakarta, 8 desember, 2015. <https://m.kiblat.net/2015/12/08/ini-dua-faktor-perusak-jihad-menurut-pemerhati-gerakan-islam>. (diakses pada 7 maret 2019).